

## **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISPLINAN PADA ANAK DI DESA MELAWI KIRI HILIR**

**Linda Purnama Sari<sup>1</sup>, Asep Eka Nugraha<sup>2</sup>, Aprima Tirsa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STKIP Melawi

Alamat: Jl.RSUD Melawi Kelakik, Nanga Pinoh, Melawi, 78672

Email: lindapurnama2901@gmail.com, asepekanugraha@81.gmail.com,

tirsaaprima6@gmail.com

*Article info: Received: 31 Januari 2024, Reviewed 24 Maret 2024, Accepted: 20 Juni 2024*

**Abstract:** The research is based on the parenting model of parents in instilling discipline in children. The purpose of this study is to describe parenting patterns in instilling discipline in children in Melawi Kiri Hilir Village, North Pinoh District. The study used qualitative methods with a descriptive approach. This type of research uses case studies. The research subjects are parents of students and the object of research is the role of parenting in the discipline of children in Melawi Kiri Hilir Village. The research instrument used interview sheets and documentation. Data processing techniques include data reduction, data presentation and data verification. To check the validity of the research data, the researchers used source triangulation. The results of the study found that parenting patterns in instilling discipline in children in Melawi Kiri Hilir Village, Melawi Regency, namely applying authoritarian parenting by applying discipline elements such as: 1) The existence of rules in the family; In educating children's discipline, strict rules are needed so that children know when to study, play and worship. The existence of rules, children know their limits in behavior. 2) There is punishment; Punishment is used so that children do not repeat wrong actions and are not accepted by their environment. The existence of punishment makes children know what is right and wrong, so that children will avoid actions that cause punishment.

**Keywords:** Parenting, Parents, Discipline

**Abstrak:** Penelitian didasarkan pada model pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Tujuan penelitian mendiskripsikan pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak di Desa Melawi Kiri Hilir Kecamatan Pinoh Utara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian menggunakan studi kasus. Subjek penelitian yaitu orangtua siswa dan objek penelitian adalah peran orangtua pola asuh dalam kedisiplinan pada anak di Desa Melawi Kiri Hilir. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Desa Melawi Kiri Hilir Kabupaten Melawi yaitu menerapkan pola asuh otoriter dengan menerapkan unsur-unsur disiplin seperti: 1) Adanya peraturan dalam keluarga; Dalam mendidik kedisiplinan anak diperlukan suatu peraturan yang tegas supaya anak mengetahui waktu belajar, bermain dan menjalankan ibadah. Adanya peraturan, anak mengetahui batas-batas mereka dalam bertindak laku. 2) Adanya hukuman; Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Adanya

hukuman membuat anak mengetahui tindakan yang benar dan salah, sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

**Kata Kunci: Pola Asuh, Orangtua, Disiplin.**

Pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Program pendidikan nonformal berpusat pada lingkungan sekolah, dengan satuan taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, program pendidikan nonformal berpusat pada lingkungan masyarakat dan lembaga, dengan berbagai jenis pendidikan, kemudian program pendidikan informal berpusat pada keluarga dan lingkungan kegiatan belajar secara mandiri. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pendidikan informal yaitu pendidikan anak dalam keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak.

Muriel Brown (Guntur, *et.al*, 2018) menyatakan pendidikan untuk kehidupan keluarga merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa. Kegiatan berkaitan secara khusus dengan nilai-nilai,

prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Tujuannya yaitu, memperluas dan memperkaya pengalaman anggota-anggota keluarga untuk berpartisipasi dengan terampil dalam kehidupan keluarga sebagai suatu kelompok. “Pendidikan keluarga” artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Pemahaman ini menuntut orang tua untuk mengerti apa yang diharapkan oleh anak-anaknya. Orang tua yang baik, akan selalu melakukan segala yang dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk bertata kelakuan yang baik dan sesuai etika keluarganya. Orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak dalam setiap keluarga berbeda-beda. Begitu juga dengan masing-masing keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering dijumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orang tua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum.

Menanamkan dasar - dasar kedisiplinan pada anak bukanlah hal yang

mudah bagi orang tua, karena masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para anak, misalnya terlambat pulang sekolah, pulang bermain sampai terlalu sore bahkan sampai menjelang adzan magrib, tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya di rumah, dan tidak mau mematuhi jam belajar. Pelanggaran-pelanggran tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal (berasal dari dalam keluarga), karena kesibukan orangtua dalam bekerja dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Sedangkan faktor eksternal (pengaruh dari luar), karena pesatnya arus globalisasi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak membuat anak lupa waktu.

Pola asuh orang tua dalam Membina kepribadian anak di Desa Melawi Kiri Hilir Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi, menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam membina kepribadian anak menggunakan pola asuh yang hampir sama, hal ini dikarenakan umur anak-anak mereka tidak terpaut jauh. Pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua dalam membina kepribadian anak yaitu pola asuh demokratis. Menurut Petranto (Lumenta, 2019) pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola

perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak (Kartono, 2000: 90) yaitu: 1) Kesadaran, Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu didasari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya. 2) Bijaksana: Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kurang-tahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.

Dalam mengasuh dan membina anak, masyarakat kita mengenal tiga model pola asuh menurut Hurlock (Adawiyah, 2017) yaitu: 1) Pola Asuh Otoriter; adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman (Stewart & Koch dalam Agency & Tridhonanto, 2014: 12). 2) Pola Asuh Permisif; diartikan sebagai pola perilaku

orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkannya tanpa ada kontrol dari orang tua Menurut Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa tuntutan kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. 3) Pola asuh demokrasi; adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Koch dalam Agency & Tridhonanto, 2014: 16).

Di lain pihak, ada juga orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan

norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.

Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya. Kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga. Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan” yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan. Bentuk, isi dan cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya budi pekerti dan

kepribadian tiap-tiap manusia. Dengan demikian orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan agar anak berdisiplin baik dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan perannya yang baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan. Orang tua lebih sering berada diluar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang tuanya. Kenyataan tersebut dapat terjadi pada keluarga-keluarga yang sebagian besar orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya sebagai petani karet seperti di Desa Melawi Kiri Hilir Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah tentang penerapan kedisiplinan pada anak dilingkungan keluarga, dilihat dari

pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar dalam penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak di Desa Melawi Kiri Kecamatan Pinoh Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 107) pendekatan deskriptif adalah yang berfungsi untuk mendeskriptikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus atau *case study*. Prosedur dalam penelitian meliputi beberapa langkah, yaitu: tahap perencanaan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap akhir penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian yaitu lembar wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian peneliti menggunakan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN**

Pola asuh orang tua merupakan sistem atau cara yang digunakan atau

diterapkan orang tua untuk mengasih, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin dalam menanamkan kedisiplinan anaknya. Pola asuh ada tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, yang dimana pola otoriter ini orang tua memiliki kontrol penuh pada anak, orang tua menerapkan aturan, dan menerapkan hukuman kepada anak. Pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, tidak ada aturan dan kontrol. Sedangkan pola asuh demokratis disini akan menjaga keseimbangan antara pola asuh otoriter dan permisif yang dinamakan pola asuh permisif ini dalam membuat aturan berdasarkan kesepakatan bersama antara orang tua dan anak, orang tua juga memberikan kontrol serta hukuman lebih mengarah pada nasehat yang diberikan kepada anak. Diketahui bahwa semua orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang dimana mereka menerapkan aturan, kontrol yang ketat kepada anak. Pola asuh ini memang cukup efektif untuk sementara waktu, jadi orang tua benar-benar harus memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Pada tahap ini, merupakan peluang yang tepat bagi orang tua untuk memberikan dasar-dasar pendidikan kedisiplinan kepada anak. Dimulai tahap ini anak dilatih disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar,

disiplin dalam bermain dan disiplin dalam beribadah.

Anak diberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakannya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukannya dan mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari. Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak kelas 2 sampai dengan kelas 4 Sekolah Dasar tersebut, selain dengan menerapkan pola asuh yang ketat, orang tua harus memberikan pendidikan agama dirumah agar anak selalu dekat dengan yang maha kuasa.

Akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Seorang anak pada usia ini, masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun tidak perlu dikontrol terlalu ketat. Karena pada usia ini anak sudah mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai seorang anak, seorang pelajar, seorang Warga Negara, mereka sudah bisa berfikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah. Mereka sudah bisa berfikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah.

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan di Desa Melawi Kiri Hilir tentang

pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak dengan hasil wawancara maka peneliti menemukan adanya peraturan disetiap keluarga, ada empat keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, yaitu orang tua yang mempunyai anak kelas 2 sampai dengan kelas 4 Sekolah Dasar ini dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kedisiplinan pada anak, menerapkan pola asuh yang otoriter. Namun otoriter dalam batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, bermain, disiplin dalam mentaati peraturan dalam keluarga. Orang tua tidak selamanya otoriter dan mengekang segala aktivitas anak, namun anak dalam beraktivitas mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan.

## PEMBAHASAN

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Desa Melawi Kiri Hilir, peneliti melakukan wawancara dengan responden, diketahui bahwa orang tua di Desa Melawi Kiri Hilir dalam menanamkan kedisiplinan pada anak menggunakan pola asuh otoriter.

Pada umumnya setiap orang tua mempunyai anak usia 7, 8, 9, 10 tahun yang berada di kelas 2 sampai kelas 4 Sekolah Dasar dan menerapkan pola asuh otoriter dalam menanamkan kedisiplinan pada anak.

Orang tua yang mempunyai anak kelas 2 sampai kelas 4 sekolah dasar dalam meningkatkan disiplin kepada anak menerapkan pola asuh yang otoriter. Seorang anak pada tahap ini masih membutuhkan yang pengawasan yang sangat ketat karena dia belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, supaya tidak membahayakan diri. Dalam berbuat atau melaksanakan sesuatu sesuai keinginan hatinya, kalau dia senang dan ingin tahu atau penasaran, dia akan melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi bila mereka tidak suka, mereka tidak akan melakukannya. Memang orang tua yang mempunyai anak kelas 2 sampai dengan anak kelas 4 Sekolah Dasar ini dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak, menerapkan pola asuh yang otoriter. Namun otoriter disini dalam batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan disiplin mentaati peraturan dalam keluarga. Orang tua disini tidak selamanya otoriter dan mengekang segala aktivitas anak, namun anak dalam

beraktivitas mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua.

Memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak, orang tua di Desa Melawi Kiri Hilir menerapkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut:

### **1. Adanya Peraturan Dalam Keluarga**

Orang tua di Desa Melawi Kiri Hilir berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah diperlukan adanya suatu peraturan yang tegas supaya anak mengetahui bahwa kapan waktunya mereka belajar, kapan waktu bermain dan kapan saatnya mereka menjalankan ibadah. Selain itu dengan adanya peraturan, anak mengetahui batas-batas mereka dalam bertindak laku. Menurut Arikunto (2012: 123) pada hakikatnya unsur-unsur yang terdapat dalam tertib meliputi: a) Adanya peraturan-peraturan; b) Peraturan tersebut sebagai sarana utama untuk menuju adanya sikap dan disiplin dalam kehidupan; c) Peraturan tersebut dijadikan pedoman untuk bertindak laku sesuai dengan norma yang berlaku. Adanya peraturan membantu anak untuk meningkatkan disiplin, karena anak mempunyai pedoman untuk bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga meminimalisir adanya sikap tidak disiplin.

### **2. Adanya Hukuman yang Mendidik**

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa untuk mendidik anak disiplin dalam waktu, maka diperlukan suatu hukuman supaya anak mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola asuh orangtua dalam menanamkan kedisiplinan anak dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Desa Melawi Kiri Hilir Kabupaten Melawi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak menerapkan pola asuh otoriter sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Orang tua yang mempunyai anak di kelas 2 sampai kelas 4 sekolah dasar menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah orang tua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak



## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017) Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017, 33-48.
- Agency, B., Tridhonanto, A. (2014) *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, ed.)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2012) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih. (2002) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Guntur, A.N, Kasmawanti, A, Sudirman, M. (2018) Peran Orangtua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Tomalebbi*. Volume V, Nomor 1. Hal 143 – 154.
- Kartono (2000) *Psikologi Abnormal*. Bandung: Bandar Maju
- Lumenta, N, Wungouw, S.I.H, Karundeng M. (2019) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMAN 1 Sinonsayang. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*. Volume 7 Nomor 1. Hal 1 – 8.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.